



Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Proses Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Matematika

Siti Nurmala^{1*}

Universitas Singaperbangsa Karawang, 2310631050117@student.unsika.ac.id

Sutirna²

Universitas Singaperbangsa Karawang, sutirna@staff.unsika.ac.id

Septiani Yugni Maudy³

Universitas Singaperbangsa Karawang, septiani.yugni@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan persepsi siswa terhadap proses pembelajaran dengan motivasi siswa dalam belajar matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif dan pendekatan nya yaitu korelasional. Populasi subjek penelitian meliputi siswa SMA Yos Sudarso Karawang, sementara sampel terdiri atas 45 siswa kelas XI yang dipilih melalui teknik *Convenience sampling*. Data dikumpulkan melalui angket berbasis skala Likert yang sudah diuji validitas serta uji reliabilitas dengan nilai α sebesar 0,843. Analisis data mencakup statistik deskriptif dan inferensial melalui uji normalitas, uji linearitas, serta uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap proses pembelajaran dengan motivasi belajar matematika ($r = 0,649$; $\text{Sig.} = 0,000$). Artinya, semakin positif persepsi siswa terhadap proses pembelajaran, semakin tinggi pula motivasi mereka dalam belajar matematika. Dengan demikian, persepsi siswa berperan sebagai faktor penting yang dapat memengaruhi motivasi belajar. Temuan ini bisa menjadi acuan dalam strategi pengajaran sehingga menciptakan suasana yang interaktif, relevan, serta menyenangkan guna mendorong peningkatan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: Motivasi belajar, Persepsi siswa, Proses pembelajaran

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu ilmu yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis pada peserta didik. Namun, bagi sebagian besar siswa, matematika kerap dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, abstrak, bahkan menakutkan. Persepsi negatif semacam ini dapat menurunkan motivasi belajar dan mengurangi keterlibatan siswa pada saat proses belajar berlangsung. Padahal, Motivasi termasuk faktor kunci penentu pencapaian siswa dalam memahami konsep-konsep matematika. Motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari luar atau dalam diri yang membuat individu berperilaku dan berusaha mencapai tujuan belajar tertentu (Uno, 2011). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mendorongnya untuk lebih aktif dan semangat dalam mengatasi tantangan belajar, sehingga pencapaian belajarnya pun meningkat (Kasmayanti dkk., 2023).

Diantara faktor-faktor yang memengaruhi semangat belajar adalah pandangan siswa terhadap proses pembelajaran. Persepsi tersebut terbentuk melalui pengalaman belajar yang melibatkan berbagai komponen, meliputi siswa, guru, materi, metode, media, kurikulum, tujuan, dan evaluasi (Rahyubi, 2012). Perbedaan persepsi yang dimiliki siswa terhadap guru dan proses pembelajaran dapat berdampak pada tingkat motivasi belajar mereka. Siswa dengan persepsi positif terhadap guru cenderung merasa senang, antusias, dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar, sedangkan siswa dengan persepsi negatif cenderung menunjukkan minat dan motivasi belajar yang rendah (Rivai & Mana, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu turut memperkuat pandangan mengenai hubungan

antara persepsi siswa dan motivasi belajar matematika. Penelitian oleh Lorenzi dkk. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Selain itu, Tovan, Chasanatun, dan Sumeni (2025) membuktikan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar melalui keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah. Sejalan dengan itu, Wardatun dkk. (2025) menegaskan bahwa peran guru sangat menentukan dalam menumbuhkan motivasi belajar melalui strategi pembelajaran yang tepat.

Romadhon dan Suparyan (2020) mengungkapkan bahwa persepsi siswa terhadap gaya mengajar guru berperan penting dalam membentuk minat serta semangat belajar yang pada akhirnya memengaruhi capaian hasil belajar matematika. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan persepsi positif terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru cenderung lebih bersemangat dan menunjukkan pencapaian akademik yang lebih positif dibanding siswa dengan persepsi negatif. Selaras dengan hasil tersebut, Prasetyo dkk. (2024) mengemukakan bahwa pandangan siswa terhadap proses pembelajaran matematika berperan signifikan dalam peningkatan motivasi mereka. Semakin positif pandangan nya terhadap pembelajaran, semakin besar pula dorongan untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Sementara itu, Maretiamy dan Januari (2023) menegaskan bahwa persepsi positif terhadap lingkungan belajar mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka merasa dihargai, nyaman, dan memiliki kendali dalam proses pembelajaran. Zamsir dkk. (2021) menemukan bahwa persepsi kesadaran metakognisi dan motivasi belajar secara bersamaan memengaruhi hasil belajar yang diperoleh, sedangkan Wulandari dkk. (2021) menambahkan bahwa cara siswa memandang gaya mengajar guru dan tingkat motivasi berprestasi mereka memberikan dampak positif terhadap keberhasilan belajar matematika. Menurut Pratiwi dan Suryana (2023), motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa yang bermotivasi tinggi cenderung lebih terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Lebih lanjut, penelitian Udil dkk. (2021) menunjukkan keberadaan hubungan positif dan kuat antara pandangan siswa terhadap guru matematika dengan motivasi mereka dalam pembelajaran matematika. Hasil ini menegaskan bahwa persepsi positif siswa terhadap guru dapat mendorong peningkatan motivasi dalam belajar matematika. Penelitian lain oleh Nurhidayati dkk. (2023) menyoroti pentingnya media pembelajaran dalam menciptakan proses belajar yang kondusif dan membangun motivasi siswa. Penggunaan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat memperkuat persepsi positif siswa terhadap proses belajar, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka.

Kemudian, Novanca dkk. (2025) menemukan bahwa persepsi siswa dan motivasi belajar bersamaan memengaruhi tingkat keberhasilan belajar, yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki keterkaitan erat untuk mendukung keberhasilan akademik. Sementara itu, Waritsman (2020) menegaskan adanya keterkaitan yang positif serta signifikan antara tingkat motivasi siswa dalam belajar dengan pencapaian belajar matematika. Senada dengan itu, Supriadi dkk. (2023) menyimpulkan dimana persepsi siswa, minat belajar, serta lingkungan belajar bersamaan memberikan dampak signifikan dengan pencapaian belajar matematika.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut yang sebagian besar menitikberatkan pada hasil belajar, penelitian ini berfokus pada motivasi belajar matematika sebagai aspek yang dipengaruhi langsung oleh persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Dengan itu, penelitian ini memberikan andil bahwa persepsi bukan hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk dorongan internal siswa untuk terus belajar serta aktif dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan kajian tersebut, bisa ditarik kesimpulan yaitu persepsi siswa pada kegiatan pembelajaran memiliki pengaruh kuat terhadap motivasi belajar. Karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap proses pembelajaran matematika, mendeskripsikan tingkat motivasi belajar matematika siswa, serta menganalisis Hubungan yang ada antara cara siswa memandang proses belajar-mengajar dan tingkat motivasi mereka dalam belajar matematika. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dari sisi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini bisa memperluas pemahaman tentang keterkaitan antara persepsi siswa terhadap pembelajaran dan tingkat motivasi belajar dalam mata pelajaran matematika, yang selama ini lebih sering dikaitkan dengan prestasi akademik. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi guru dan institusi pendidikan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang mampu membangun pandangan positif siswa terhadap kegiatan belajar.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa pada proses pembelajaran dengan motivasi belajar matematika. Pendekatan ini dianggap tepat karena berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan langsung terhadap subjek (Abdullah, 2021). Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Yos Sudarso Karawang dengan sampel sebanyak 45 siswa kelas XI-3 dan XI-4, sampel ditentukan dengan teknik convenience sampling, sedangkan instrumen yang dipakai berupa angket berisi 17 pernyataan skala Likert yang disusun untuk mewakili seluruh indikator. Instrumen persepsi siswa terhadap proses pembelajaran disusun berdasarkan komponen menurut Rahyubi (2012) yang meliputi siswa, guru, materi, metode, media, kurikulum, tujuan, dan evaluasi. Instrumen motivasi belajar matematika disusun berdasarkan indikator menurut Uno (2011) yaitu hasrat untuk berhasil, dorongan belajar, harapan masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. Seluruh 17 butir pernyataan dinyatakan valid dengan nilai signifikansi $< 0,05$ dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,843 yang memenuhi kriteria reliabel $\geq 0,70$. Analisis data menggunakan SPSS meliputi statistik deskriptif, uji normalitas dengan kriteria Sig. $> 0,05$, uji linearitas dengan kriteria Deviation from Linearity $> 0,05$, serta uji korelasi Pearson Product Moment dengan kriteria hubungan signifikan jika Sig. $< 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyajikan analisis data yang menggambarkan hubungan persepsi siswa terhadap proses pembelajaran dan motivasi belajar matematika. Analisis mencakup uji statistik deskriptif, pengujian normalitas, pengujian linearitas, dan pengujian korelasi yang dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antarvariabel. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel output SPSS disertai interpretasi secara sistematis.

Penelitian diawali dengan analisis statistik deskriptif dengan tujuan mengetahui deskripsi keseluruhan data penelitian, termasuk nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata, serta standar deviasi, sehingga dapat terlihat kecenderungan serta sebaran data pada setiap variabel. Hasil analisis statistik deskriptif variabel penelitian disajikan pada Gambar 1.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi siswa terhadap proses pembelajaran	45	16	31	25.40	3.229
Motivasi Belajar Matematika	45	14	36	25.93	5.154
Valid N (listwise)	45				

Gambar 1. Hasil Uji Deskriptif Statistik

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, untuk variabel persepsi siswa terhadap proses pembelajaran diperoleh nilai minimum 16, maksimum 31, rata-rata 25,40, dan standar deviasi 3,229. Hasil ini memperlihatkan bahwa persepsi siswa berada pada kategori tinggi dengan penyebaran data yang relatif homogen. Untuk variabel motivasi belajar matematika, nilai minimum sebesar 14, maksimum 36, rata-rata 25,93, dan standar deviasi 5,154. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa termasuk tinggi, dengan variasi antarindividu yang sedikit lebih beragam dibandingkan persepsi siswa.

Sebelum dilakukan uji hubungan diawali dengan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal. Hasil Uji Normalitas data untuk masing-masing variabel disajikan pada Gambar 2.

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Persepsi siswa terhadap proses pembelajaran	.132	45	.047	.956	45	.089
Motivasi Belajar Matematika	.118	45	.126	.965	45	.192

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji, untuk variabel X didapat Sig. = 0,089 > 0,05 dan untuk variabel Y didapat Sig. = 0,192 > 0,05. Artinya, data kedua variabel menunjukkan distribusi normal, dengan demikian, data memenuhi kriteria untuk pengujian korelasi Pearson.

Selanjutnya dilakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel persepsi siswa terhadap proses pembelajaran dan motivasi belajar matematika bersifat linear. Hasil Uji Linearitas antara kedua variabel tersebut ditunjukkan pada Gambar 3.

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar Matematika * Persepsi siswa terhadap proses pembelajaran	Between Groups	(Combined)	692.683	12	57.724	3.880	.001
		Linearity	492.186	1	492.186	33.080	.000
		Deviation from Linearity	200.496	11	18.227	1.225	.311
	Within Groups		476.117	32	14.879		
	Total		1168.800	44			

Gambar 3. Hasil Uji Linearitas

Hasil analisis menunjukkan nilai Sig. Deviation from Linearity = 0,311 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan kedua variabel tersebut bersifat linear. Dikatakan linear karena perubahan pada persepsi siswa diikuti oleh perubahan motivasi belajar secara searah, sehingga memenuhi asumsi penggunaan uji korelasi Pearson.

Setelah itu pengujian korelasi diterapkan agar mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi siswa pada proses pembelajaran dengan motivasi belajar matematika. Korelasi variabel X dan Y dapat menunjukkan pola positif atau negatif. Hasil uji korelasi antara kedua variabel disajikan pada Gambar 4.

Correlations			
		Persepsi siswa terhadap proses pembelajaran	Motivasi Belajar Matematika
Persepsi siswa terhadap proses pembelajaran	Pearson Correlation	1	.649**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
Motivasi Belajar Matematika	Pearson Correlation	.649**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 4. Hasil Uji Korelasi

Berdasarkan hasil pengujian korelasi Pearson, didapat nilai Sig. (p-value) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,649. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi siswa pada proses pembelajaran dengan motivasi belajar matematika. Nilai r sebesar 0,649 termasuk dalam kategori hubungan kuat, sehingga dapat diartikan bahwa ketika persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang mereka ikuti semakin positif, semangat belajar matematika mereka juga cenderung meningkat.

Hasil tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang nyata antara data dan kondisi di lapangan. Hubungan positif antara persepsi siswa pada proses pembelajaran dan motivasi belajar matematika menunjukkan bahwa cara siswa memandang proses belajar memiliki peran penting terhadap dorongan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil angket juga, siswa menilai proses pembelajaran berjalan dengan baik meliputi kejelasan tujuan, penjelasan materi yang mudah dipahami, serta suasana kelas yang tertib dan menyenangkan akan cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi. Persepsi positif tersebut muncul karena siswa merasa proses pembelajaran memberikan manfaat nyata bagi pemahaman mereka, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan keinginan untuk terus berusaha memahami materi yang diajarkan.

Pengelolaan pembelajaran yang sistematis dan komunikatif menjadikan siswa memiliki pandangan positif terhadap kegiatan belajar. Mereka menilai guru mampu menyajikan materi dengan penyampaian yang mudah dimengerti, serta menciptakan suasana kelas yang tertib dan menyenangkan. Situasi ini memperlihatkan bahwa persepsi positif tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan muncul sebagai hasil dari pengalaman belajar yang konsisten dan bermakna. Rahyubi (2012) menjelaskan bahwa persepsi siswa terhadap proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh berbagai unsur seperti guru, metode, media, dan lingkungan belajar. Apabila unsur-unsur tersebut berjalan harmonis, siswa akan memandang kegiatan belajar sebagai sesuatu yang bernilai dan menarik, sehingga mendorong munculnya motivasi dari dalam diri mereka.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga menerapkan cara belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk bekerja sama dan bertukar gagasan. Pola interaksi seperti ini membuat siswa semakin antusias dalam belajar. Pengamatan ini sesuai dengan hasil penelitian Romadhon dan Suparyan (2020) yang mengungkapkan bahwa persepsi siswa terhadap gaya mengajar guru berperan penting dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar. Ketika guru mampu menciptakan suasana belajar yang terbuka, siswa akan merasa dihargai dan tertantang untuk berkontribusi, yang pada akhirnya memperkuat dorongan untuk memahami materi secara mendalam.

Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian Kasmayanti (2023) dimana penggunaan media dan model pembelajaran yang menarik dapat melibatkan keaktifan siswa, serta meningkatkan kemampuan kognitif dan semangat belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurhidayati dkk. (2023) yang menegaskan pentingnya penggunaan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dapat memperkuat persepsi positif dan meningkatkan semangat belajar. Dengan demikian, kombinasi antara kejelasan penjelasan, penggunaan media sederhana, dan interaksi aktif di kelas membentuk pengalaman belajar yang konstruktif bagi siswa. Hasil penelitian Lorenzi dkk. (2024) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Motivasi belajar yang meningkat berdampak pada keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas.

Penelitian Tovan dkk. (2025) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa model Problem Based Learning mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa dilibatkan secara langsung dalam pemecahan masalah nyata. Keterlibatan aktif ini membuat siswa merasa tertantang dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Pratiwi dan Suryana (2023) menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa, peran guru, dan penerapan model Problem Based Learning berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Selain itu, Wardatun dkk. (2025) menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan motivasi belajar melalui pemberian motivasi, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta pemberian umpan balik yang positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses belajar yang dirancang secara efektif dan didukung oleh peran guru yang optimal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Suasana kelas yang kondusif, waktu belajar yang tertata, dan keterlibatan siswa dalam diskusi menjadikan kegiatan belajar matematika terasa lebih bermakna. Ketika siswa merasa dipahami dan didukung oleh gurunya, muncul dorongan internal untuk berprestasi dan memahami pelajaran dengan lebih baik. Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetyo dkk. (2024) dimana persepsi positif terhadap guru dapat meningkatkan motivasi belajar. Kemudian dalam penelitian Supriadi dkk. (2023) menunjukkan bahwa persepsi, minat dan lingkungan belajar bersama-sama memberikan dampak terhadap semangat belajar yang tentunya berpengaruh pada keberhasilan belajar matematika. pembelajaran berpengaruh langsung terhadap peningkatan motivasi belajar. Oleh karena itu, hubungan positif antara kedua variabel dalam penelitian ini mencerminkan bahwa pembelajaran yang dirancang dengan jelas, komunikatif, dan berorientasi pada siswa mampu menciptakan persepsi yang baik, yang selanjutnya memperkuat motivasi belajar matematika secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pandangan siswa terhadap proses pembelajaran berkorelasi positif dengan motivasi mereka dalam belajar matematika. Siswa yang menilai pembelajaran berlangsung dengan jelas, terarah, dan menyenangkan cenderung memiliki semangat belajar yang lebih tinggi. Persepsi positif tersebut terbentuk melalui kejelasan tujuan pembelajaran, penjelasan materi yang mudah dipahami, metode yang melibatkan siswa secara aktif, serta suasana kelas yang kondusif. Kondisi ini menumbuhkan rasa percaya diri, kenyamanan, dan dorongan bagi siswa untuk terus berusaha memahami materi yang diajarkan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk guru ketika merancang proses pembelajaran yang bisa menumbuhkan persepsi positif siswa terhadap kegiatan belajar. Guru diharapkan dapat memperhatikan kejelasan tujuan, variasi metode,

serta interaksi yang membangun agar motivasi belajar matematika siswa semakin meningkat. Penelitian ini masih hanya mencakup satu sekolah saja dengan sampel yang terbatas, sehingga perlu dilakukan pada konteks yang lebih luas agar hasilnya lebih mendalam dan dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Kasmayanti, Samsuri, T., & Safnowandi. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Team Games Turnament (TGT) dengan Menggunakan Media Flashcard terhadap Kemampuan Kognitif dan Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas VII. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 3(2), 38–54.
- Lorenzi, C., dkk. (2024). Peningkatan motivasi belajar melalui metode pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Sukaraja. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*
- Mahanani, H. R. (2022). *Artikel Survei Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di SD Kanisius Wirobrajan Selama Masa Pandemi*.
- Maretiamy, A., & Januari, D. P. (2023). Analisis Pengaruh Faktor Motivasi Terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Matematika. In *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar* (Vol. 1, Issue 1).
- Novanca, L. D dkk. (2025). *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pelajaran IPS dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa*.
- Nurhidayati, V., Ramadani, F., Melisa, F., & Putri, D. A. E. (2023). *Penerapan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Siswa*.
- Prasetyo dkk. (2024). *Pengaruh Persepsi Siswa Pada Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Guru Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 6 Samarinda*. 2024.
- Pratiwi, R. D., & Suryana, D. (2023). Hubungan motivasi belajar dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Rahyubi, H. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Rivai, I. N. A., & Mana, R. (2020). *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran Guru PPL Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri Sudirman 1 Makassar*. 103–109.
- Romadhon, A. F., & Suparyan. (2020). *Persepsi Siswa Kelas VIII SMP pada Cara Guru Mengajar, Minat Belajar and Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Matematika*. 7(2).
- Supriadi, Y., Sulaiman, & Sumini. (2023). *Pengaruh Persepsi Siswa, Minat Belajar dan Lingkungan Belajar di Sekolah Terhadap Hasil Belajar Matematika*. 3, 2023.
- Tovan, K. A., Chasanatun, F., & Sumeni, M. (2025). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui model Problem Based Learning pada siswa kelas V SDN 02 Tawangrejo Madiun. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*
- Udil, P. A., Bole, Y. L., & Ekowati, C. K. (2021). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Guru Matematika Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa. In *Jurnal Kependidikan Matematika* (Vol. 125, Issue 2).
- Uno, H. (2011). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wardatun, N., dkk. (2025). Upaya guru meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Indonesian Journal on Education*

- Waritsman, A. (2020). *Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa*. 2.
- Wulandari, Azmi, S., Kurniati, N., & Hikmah, N. (2021). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Persepsi Siswa Tentang Cara Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Journal of Mathematics Education and Application*, 1(3), 455.
- Zamsir, Prajono, R., & Sari, S. M. (2021). *Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Kesadaran Metakognisi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi*.